

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif, di SD Islam Al Azhaar tentu berbeda disetiap model layanan kelas, penentuan model layanan di dapat dari hasil identifikasi observasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Kelas inklusif dan pendampingan antara wali kelas dan guru pembimbing khusus membangun komunikasi yang baik untuk menentukan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien. Berbeda dengan di kelas terapi, pengelolaan kelas di kelas terapi, guru dalam proses pembelajaran melaksanakan pembelajaran langsung secara individual sesuai dengan keadaan anak, serta membangun sosialisasi dan komunikasi antar anak di dalam kelas terapi.
2. Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDI Al Azhaar diawali dengan kegiatan apel Juz ama, Yanbu'a, Tahfidz dilanjut dengan kegiatan pembelajaran. Guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan menadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan anak. Guru pembimbing khusus membuat PPI untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik anak. Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif anak menerima materi secara total sama dengan peserta didik reguler, begitupun

dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas pendampingan. Namun yang menjadi perbedaan adalah penurunan bobot materi yang dimodifikasi disesuaikan dengan keadaan anak. Sedangkan pada kelas terapi materi yang diberikan ialah materi calistung. Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan media dan metode pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik. Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler, dan dalam penilaian tetap diwajibkan memumpuni kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti ujian nasional apabila anak tersebut mampu, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang belum mampu dapat mengikuti ujian akhir sekolah dengan bobot soal sesuai dengan kemampuannya.

3. Problematika dan solusi pembelajaran inklusif yakni: (a) Kurangnya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan jumlah yang lebih pada penerimaan peserta didik baru, pendidik mengatasi dengan mendampingi satu, dua, atau tiga anak sesuai dengan kemampuannya. (b) Guru pembimbing khusus yang tidak linier, pihak sekolah mengadakan pelatihan untuk bekal guru pembimbing khusus mengajar dan mendampingi anak. (c) Orang tua yang tidak faham dengan keadaan anak, pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting untuk memberi motivasi sesama orang tua. (d) Anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti kognitif seperti peserta didik reguler, guru pembimbing khusus hanya mengajarkan materi dasar dan mengajari sosialisasi anak. (e) Anak

berkebutuhan khusus ketika pelaksanaan pembelajaran mengalami *bad mood* dan tantrum, sehingga guru pembimbing khusus mengajak anak untuk olahraga kecil, dan memberikan motivasi. (f) Orang tua yang menginginkan anaknya di kelas reguler, namun diketahui selang di pertengahan semester anak tersebut memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Sehingga, pendidik melakukan identifikasi asesmen dan observasi. (g) Anak autis tidak menjalankan diet secara teratur berakibat tantrum, pendidik mengatasi hal tersebut dengan kerja sama dengan orang tua anak. (h) Komunikasi guru pembimbing khusus mengenai tugas di rumah, sehingga guru membangun komunikasi dengan orang tua beserta orang-orang terdekat anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat dari penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1. SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung agar selalu menjadikan pelajaran pada setiap tahun ajaran yang telah dilakukan. Terutama dalam implementasi pembelajaran inklusif. Kerjasama yang baik dibutuhkan tidak hanya kepada kepala sekolah saja, dengan pendidik sebagai kunci pelaksana dalam pembelajaran di sekolah melainkan dibutuhkan kerjasama yang baik pula dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Orang tua di penjelasan bahwa tanggung jawab pembelajaran tidak hanya ada di pendidik. Melainkan dibutuhkan tindak lanjut di rumah, pasalnya anak berkebutuhan khusus sangat butuh perhatian lebih dari orang tua dan

pendidik di sekolah. Bagi para guru pembimbing khusus dan pendidik selalu berusaha melakukan perbaikan diri dan lebih termotivasi untuk memahami karakter anak-anak berkebutuhan khusus. Mengingat SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung ini dipercaya oleh wali santri sebagai sekolah inklusif yang cukup baik di wilayah Tulungagung.

2. Lembaga pendidikan dasar lain agar menjadikan SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung sebagai percontohan sekolah inklusif yang mengimplementasikan pembelajaran inklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai penelitian yang sama. Sehingga mampu mengembangkan apa yang telah di temukan oleh peneliti selanjutnya atau bahkan jauh menemukan hal baru lagi.